BAB II
KEBUDAYAAN, MOTIF BATIK, DAN ESTETIKA DALAM KAJIAN LITERATUR

II.1 Kebudayaan

Kata kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang telah melekat dalam suatu masyarakat, dalam kebudayaan selalu berkaitan dengan akal yang nantinya menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang diyakini sebagai wujud dari tindakan manusia. Seperti yang dikatakan oleh E.B Taylor (1873, h.30) "kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarkat."

Sedang dalam arti yang luas kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem pendapat, dimana suatu tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan akan dijadikan sebagai pembelajaran bagi milik dirinya sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Di dalam kebudayaan itu sendiri terdapat unsur-unsur kebudayaan yang membedakan pola pikir atau pandangan hidup masyarakatnya.

C. Kluchkhohn (1953) menyatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan yang merupakan produk manusia sebagai *homo religious.*
2. Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius.*
3. Sistem pengetahuan merupakan produk manusia sebagi *homo sapiens.*
4. Sistem mata pencaharian hidup yang merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus.*

5. Sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia merupakan produk manusia sebagai *homo faber*.
6. Bahasa merupakan produk manusia sebagai *homo languens*.
7. Kesenian merupakan hasil dari manusia dalam keberadaannya sebagai *homo esteticus.*

Dari tujuh unsur kebudayan diatas dan berdasarkan dari pengertian mengenai kebudayaan, hal ini termasuk kedalam suatu wujud dari setiap hal yang berhubungan atau berkaitan langsung dengan nilai-nilai dan segala tindak manusia, serta apa yang dihasilkan akan menjadikannya sebagai benih yang ditanam oleh masyarakatnya untuk diwariskan dan dinikmati di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1979, h.186-188) di dalam tujuh unsur kebudayaan terdapat 3 wujud, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Wujud ini dimaksudkan sebagai hal yang abstrak terdapat dalam pemikiran masyarkat sehingga tidak dapat dilihat langsung oleh penglihatan.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktifitas, atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua ini disebut sebagai sistem sosial antara manusia, dimana segala aktifitas manusia yang berbentuk tindakan dan interaksi dilakukan setiap waktu dengan membentuk suatu pola berdasarkan pada adat yang berlaku.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia di dalam masyarakatnya.

II.2 Kebudayaan Sunda

Suku Sunda adalah suku yang berasal dari bagian barat pulau Jawa tepat nya ibukota Jawa Barat yaitu Bandung. Istilah kata Sunda berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu *Suddha* yang diartikan sebagai pemakaian dari nama gunung yang menjulang di daerahnya yakni Gunung Sunda dengan ketinggian 1.850 mdpl (Gonda, 1973, h.345-346).

Makna kata *Suddha* ini diambil dari cahaya putih yang tampak dari kejauhan, cahaya putih yang tampak ini berasal dari abu letusan yang menutupi gunung tersebut Sehingga nama gunung tersebut dijadikan sebagai nama dari wilayah tempat itu berada. Sedang dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan bahasa Bali juga terdapat kata Sunda yang berarti bersih, suci, murni, tak tercela atau bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada.

Dalam istilah lain Sunda adalah nama dari sebuah kerajaan seperti, halnya tercatat dalam prasasti Sanghiang Tapak yang dikeluarkan oleh Sri Jayabhupati, dalam prasastinya berulang kali Sri Jayabhupati menyebut dirinya sebagai raja dari kerajaan Sunda. Dari sinilah eksistensi kerajaan Sunda mulai dikenal sebagai kerajaan yang menempati wiliyah yang disebut Sunda. (Ekadjati, 2009, h.3).

Istilah Sunda juga digunakan dalam makna konotasi manusia atau sekelompok manusia dengan sebutan *Urang Sunda* (orang Sunda). Orang sunda adalah sekelompok orang yang dibesarkan dalam sebuah lingkungan sosial dan budaya Sunda, dimana dalam kehidupannya selalu menghayati dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan Sunda (Rosidi 1984: 13).

Dari pernyataan ini kemudian Sunda dihubungkan dengan sebuah kebudayaan yang erat. Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang berdomisili di Tanah Sunda. Tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 terutama dalam penjelasan pasal 32 dan pasal 36, kebudayaan Sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan kedalam kebudayaan daerah dengan menamai kebudayaan suku bangsa, sebagai pembeda dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Menurut kriteria orang sunda yang disebutkan oleh Ajip Rosidi diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sunda dapat dijabarkan sesuai :

- **Sistem Kepercayaan**

  Adalah suatu hal yang dianut atau dipercayai oleh masyarakatnya sebagai iman kepada Tuhannya. Kata kepercayaan menurut istilah (*terminologi*) di Indonesia ialah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk kedalam agama (Rasyidi: 1980). Hampir semua orang Sunda beragama Islam hanya saja ada beberapa bagian kecil yang merupakan tidak bergama Islam seperti orang-orang suku baduy yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, dan beberapa penganut agama Katolik, Kristen, Hindu, Budha. Pada kebudayaan Sunda kepercayaan dipertahankan dengan upacara-upacara adat, pada dasarnya seluruh kehidupan orang sunda didasarkan pada pemeliharaan keseimbangan alam semesta, dengan selalu menjaga keseimbangan sosial untuk saling memberi (gotong-royong).

- **Mata Pencaharian**

  Merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemapuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987: 89). Pada umumnya orang-orang suku Sunda sangat bergantung hidup pada bercocok tanam, mereka tidak menyukai untuk pergi merantau atau meninggalkan daerahnya dan berpisah dari bagian keluarganya, sehingga kebutuhan orang Sunda yang diutamakan adalah bercocok tanam yang diharapkan menjadi suatu hal yang dapat meningkatkan taraf hidupnya.

- **Bahasa**

  Suku Sunda menciptakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi. Walija (1996: 4) mengungkapkan definisi dari bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Dalam bukti tertulis pada prasasti abad ke-14 yang ditemukan di Kawali Ciamis sebuah bukti tertua yang dibuat oleh prabu Niskala Wastukancana (1397-1475) salah satu teks prasasti tersebut berbunyi *"Nihan tapak walar nu siya mulia,*

tapak inya Prabu Raja Wastu mangadeg di Kuta Kawali, nu mahayuna kadatuan Surawisésa, nu marigi sakuliling dayeuh, nu najur sakala desa. Ayama nu pandeuri pakena gawé rahayu pakeun heubeul jaya dinabuana." (Inilah peninggalan mulia, sungguh peninggalan Prabu Raja Wastu yang bertakhta di kota Kawali, yang memperindah keraton Surawisesa, yang membuat parit pertahanan sekeliling ibukota, yang menyejahterakan seluruh negeri. Semoga ada yang datang kemudian membiasakan diri berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia).

- **Kesenian**

  Kesenian adalah bagian dari budaya yang memiliki fungsi untuk meneruskan suatu adat dan nilai-nilai dari kebudayaan itu sendiri seni sendiri sering disebutkan sebagai media ekspresi yang mengandung nilai keindahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seni memiliki tiga arti yaitu; *Pertama*. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). *Kedua*. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).Kesenian dalam budaya Sunda dikenal memiliki aneka budaya yang unik dan menarik kesenian dan tari-tarian yang sudah membudaya seperti halnya Tari Jaipong, Wayang Golek, dan Angklung.

- **Artefak**

  Artefak adalah benda arkeologi atau benda-benda hasil dari peninggalan sejarah. Artefak dalam arkeologi mengandung pengertian sebagai benda hasil dari bahan alam yang dibuat oleh manusia dan bukan semata benda alamiah. Menurut J.J Hoenigman dalam tiga wujud unsur kebudayaan, artefak juga merupakan aspek-aspek dari budaya yang terlihat, hasil karya manusia yang memiliki wujud dari kebudayaan fisik yang berupa hasil dari suatu aktivitas, dan karya manusia dalam sebuah masyarakat yang hasil akhirnya dapat dilihat, diraba, dan di dokumentasikan. Artefak kebudayaan

Sunda adalah salah satu bagian dari peninggalan-peninggalan sejarah dan adat Sunda berupa :

Sandang (Berupa Pakaian Adat, Kerajinan, dan Perkakas Sunda)

- Pakaian adat khas Sunda *Pangsi,* pakaian yang dikhususkan bagi pria dengan perpaduan *Iket* atau penutup kepala dari kain batik. Sedangkan pakaian adat bagi wanita adalah *Kebaya, Kain Jarik,* dan *Selendang* .
- Senjata khas Sunda adalah *Kujang,* selain sebagai senjata *Kujang* juga dijadikan sebagai ikon atau simbol dari etika dan estetika Sunda.
- *Perabot* atau perkakas dapur seperti *nyiru* (tampah), *boboko* (tempat menyimpan nasi), *hawu* (tungku api), *pipiti* (wadah berbentuk kotak yang terbuat dari anyaman) dan sebagainya.
- Kerajinan tangan khas Sunda seperti anyaman, batik, *payung geulis, kelom geulis,* dan sebagainya.

Pangan (Makanan Sehari-hari Masyrakat Sunda)

- Menurut Prof.Unus Suriawiria dalam wanwancara Kompas, menyebutkan bahwa orang Sunda paling suka makan lalapan (daun muda), ada juga *kejo (sangu)* yang berarti nasi, *dengeun sangu* atau lauk pauk, dan *cangkorang bongkang* atau sama halnya dengan kudapan, makanan ringan yang dimakan di luar waktu makan.

Papan (Berupa Arsitektur Pada Bangunan Tradisional Sunda)

Wiartakusumah (2011) menjelaskan empat bentuk arsitektur pada bangunan Sunda yaitu:

- *Saung Rangon,* atap yang berbentuk pelana.
- *Julang Ngapak,* berbentuk seperti burung Julang yang sedang membentangkan sayap.
- *Jago/Tagog Anjing,* atap yang bebentuk seperti anjing sedang duduk.
- *Badak Heuay*, atap seperti badak sedang menguap.

II.3 *Kelom Geulis*

Tasikmalya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai kota kerajinan. Sebagai daerah kabupaten sebagian besar masyarakat Tasikmalaya hidup dari sektor pertanian dan industri kerajinan, masyarakat kota Tasikmalaya banyak memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam diantaranya, tikar, anyaman bambu dan rotan, bordir, *kelom geulis*, dan *payung geulis*. *Kelom geulis* Tasikmalaya adalah salah satu artefak budaya Sunda pada kebutuhan sandang yang fungsionalnya adalah sebagai alas kaki atau sandal.

Produksi *kelom geulis* juga merupakan industri rumahan yang mayoritasnya dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat selain dari bertani. Beberapa kecamatan di Tasikmalaya menjadi sentra industri *kelom geulis* diantaranya Kecamatan Cihideung, Kecamatan Kawalu, Kecamatan Mangkubumi, dan Kecamatan Tamansari. Pesatnya perkembangan *kelom geulis* di Tasikmalaya mampu dikenal hingga ke luar negeri karena keberadaaannya yang merupakan barang konsumtif. Dalam perkembangannya kelom geulis mengarah terhadap mode yang ditunjang oleh gaya hidup. Oleh karena itu pengrajin *kelom geulis* selalu dituntut untuk menyeimbangkan keinginan konsumen dengan mengeksplorasi desain demi melengkapi busana yang dipakainya sehingga mampu menjadi daya tarik bagi pemakaiannya.

Kelom geulis perkembangan dari *sandal bakiak* atau sandal yang telapaknya dibuat dari kayu yang ringan dengan pengikat kaki yang terbuat dari karet ban dan dipaku pada kedua sisinya. *Kelom* di ambil dari bahasa Belanda yaitu '*Kelompen*' yang artinya sandal kayu. Sedangkan istilah *kelom geulis* sendiri berasal dari bahasa sunda yang berarti sandal kayu cantik.

Dalam istilah bahasa sunda *geulis* memiliki arti cantik, dalam Kamus Besar Bahsa Indonesia (KBBI) (2005) cantik memiliki dua arti yaitu: *Pertama.* Sangat rupawan (tentang seorang perempuan). *Kedua*. Cantik (bagus) sekali (antar bentuk, rupa, dan lainnya tampak serasi). Dari pengertian arti nama *kelom geulis*

sebagai sandal kayu cantik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *kelom geulis* adalah sandal yang dikhususkan bagi wanita.

Kelom geulis dibuat secara tradisional, bahan dasarnya terbuat dari hasil alam yang melimpah di Tasikmalaya yaitu kayu Mahoni dan kayu Albasia. Bentuk sandal pada *kelom geulis* sekarang sudah beragam disesuaikan dengan perkembangan sandal-sandal yang digunakan oleh wanita. Begitu juga dengan motif-motif yang diterapkan sebagai elemen estetis pada sandal sudah mulai merambah ke dalam pengaruh budaya barat. Pada mulanya *kelom geulis* hanya menggunakan motif flora dari jenis-jenis bunga. Motif bunga pada *kelom geulis*ini memiliki ciri khas tersendiri, karena penggunaan motifnya sudah dibuat secara tradisi dan menjadi turun temurun sehingga menjadikannya kerajinan tradisional yang khas. Motif bunga pada *kelom geulis* sangat beragam diantaranya, mawar, melati, cengkeh, kemboja, dan anggrek.

Namun semakin berkembangnya waktu, semakin berkembang juga perwajahan desain motif pada *kelom geulis*, selain dari bentuk yang semakin modern dan mengikuti jaman, motif-motif pada *kelom geulis* juga semakin banyak dan beragam. Bukan lagi berbagai macam jenis motif bunga atau flora, motif fauna, fiksi, juga batik mulai dapat dipesan, dengan pemesanan motif-motif *custom* (sesuai keinginan konsumen).

II.4 Motif Batik

Batik adalah salah satu warisan turun temurun dalam budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa dari kata *“amba”* yang berarti menggambar dan *“tik”* yang berarti kecil. Batik juga merupakan salah satu karya seni yang diaplikasikan diatas sehelai kain dengan menggunakan lilin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), batik merupakan corak atau gambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau manerapkan malam pada kain dan pengolahannya melalui proses tertentu. Pengertian lain dari batik juga menjelaskan bahwa batik merupakan suatu karya seni dan cara menghias kain dengan penutup lilin untuk

membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna biasa (Endik, 1986, h.10).

Sedangkan pengertian dari motif adalah perpaduan antara seluruh gambar atau hiasan berupa ornamen atau ragam hias yang menghiasi kain batik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menjelaskan bahwa : Motif, adalah pola, corak, bermotif mempunyai pola;bercorak: gaun yang dipakainya motif kembang-kembang besar. Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen yaitu berupa gambar, atau lukisan, yang menghiasi kain batik selain itu ornamen juga disebut dengan ragam hias.

Dan di dalam Modul Ornamen (2010, h.4), “motif adalah jenis/macam bentuk yang dipakai sebagai titik tolak atau gagasan dalam proses penciptaan ornamen, didukung oleh imajinasi, emosi, intuisi, logika, intelektual, keterampilan (kreatif)”. Pada ornamen atau ragam hias pola merupakan sebuah bentuk pengulagan dari motif. Pengertian pola sebagai susunan dari perulangan motif di dukung oleh pernyataan Read (1959) yang menyatakan bahwa pola merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu. Dari pengetian diatas dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah kerangka dari sekumpulan bentuk pola-pola menjadi sebuah gambar yang menhiasi sehelai kain.

II.5 Teori Estetika

Estetika adalah sebuah ilmu yang mempelajari semua hal mengenai keindahan. Segala sesuatu dalam hidup dapat dikatakan sebagai keindahan baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari. Istilah Estetika ini berasal dari bahasa Yunani, *aestheta* yang berarti merasa.

Estetika sering dikaitkan dengan objek seni, karena secara berangsur-angsur pengertian estetika dipersempit hanya pada pengalaman keindahan, lebih sempit lagi kepada pemahaman keindahan artistik. Sehingga pada umumnya masalah-masalah keindahan sering dikaitkan dengan seni murni (*fine arts*). Seperti yang

diungkapkan dalam Kattsoff, *Element of Philosophy* 1953 estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni.

Sedangkan yang dimaksud dari karya-karya seni adalah sebagai objek estetis yaitu benda-benda sebagai hasil dari suatu produk desain yang dihasilkan dari suatu budaya menjadi sistem dari nilai-nilai yang terkandung pada suatu masyarakat tertentu sehingga estetikanya harus berdasarkan konsep budaya masyarakat tersebut.

Nilai yang tertanam dalam estetika ini tidak dapat diraba atau disentuh secara langsung. Estetika lebih diartikan kedalam perasaan bagaimana suatu objek dapat dinikmati dengan banyak rasa yang berkualitas dalam pengalaman-pengalaman manusia. Ada tiga kualitas nilai yaitu: a) kualitas primer, kualitas dasar, yang tanpa kehadirannya objek tidak dapat menjadi ada, b) kualitas sekunder, kualitas yang dapat ditangkap oleh indera, kualitas yang harus menghadirkan subjek, untuk memahaminya, seperti: warna, rasa, dan bau, dan c) kualitas tersier yaitu nilai itu sendiri, Fondosi (2001, h.8, 20).

II.5.1 Estetika Sunda

Kajian mengenai estetika ini mengacu pada analisis kebudayaan sunda dengan sumber kosmologi Sunda dan sastra Sunda. Berdasarkan sumber dan definisinya kosmologi adalah pemahaman dasar tentang dunia dalam konteks alam semesta, kosmologi mencari struktur-struktur dan hukum-hukum yang paling umum dan mendalam dalam mempelajari manusia dengan kosmos sebagai objeknya (Bakker, 1995).

Tatar Sunda dikenal dengan nama "*Priangan"* atau Parahyangan dapat dimaknai sebagai "*warga kahyangan*" atau "tempat para dewa". Keindahan panorama di tanah Sunda menggambarkan julukan yang disebut sebagai kota *priangan*, alamnya tersusun dari pegunungan-pegunungan dan lembahan yang menggambarkan bagaimana tempat para dewa itu dipenuhi dengan warna alam yang kontras dari lembahan-lembahan dan perbukitan yang menciptakan tinggi

rendahnya gradasi dedaunan dan pepohonan yang membentuk hutan dan pegunungan yang mengalirkan air pada aliran sungai-sungai hingga ke lembah, dengan matahari yang terus menyinari melengkapi nilai keindahan pada tempat para dewa ini. (Rubrik Anjungan Kompas Jawa Barat. Sabtu, 28 Febuari 2009).

Selain dari kosmologi estetika Sunda juga mengacu terhadap lingustik atau bahasa yang biasa disebut dengan sastra. Sastra Sunda adalah karya sastra yang menggunakan bahasa Sunda sebagai medianya dan merupakan bagian dari kebudayaan Sunda karena digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi di lingkungan Sunda.Jalmaludin Wiartakusumah, menggunakan istilah estetika Sunda berdasarkan pernyataan dari Setiawan Sabana sebagai seniman senior dalam latar budaya Sunda yang secara intuitif menumukan dan mengemukakan bebrapa istilah yang menurutnya dapat dijadikan sebagai kata kunci dari estetika Sunda. Istilah tersebut adalah : *siga, sarupaning,* dan *waas.*

- ***Siga* (Seperti atau Menyerupai)**

  Istilah *siga* mengandung arti ‘seperti’ atau ‘menyerupai’ objek yang ditiru dan dipakai sebagai sebuah rekaan manusia terhadap bentuk fisik dan alamnya. *Siga* memiliki makna asosiatif yaitu proses yang mengarah terhadap bentuk saling ketergantugan dan menghasilkan suatu kesatuan bentuk lainnya. Menurut Rosidi (2008) masyarakat Sunda memiliki konsep keindahan yang dipahami memiliki hubungan timbal-balik antara alam dan rekaan. Pemaknaan *siga* mengandung arti proksimitas atau kedekatan dalam kemiripan rupa namun tidak dimaknai dengan kedekatan yang sangat percis dengan objek alam yang akan ditiru.

- ***Sarupaning* (Sama Halnya/Penciptaan Kreatifitas)**

  Pada masyarakat Sunda istilah *sarupaning* mengandung arti ke dalam konteks keindahan pemandangan yaitu *“sarupaning anu katingalna endah”* (segala sesuatu yang terlihat indah) Prawira dalam Wiartakusumah, 1999dan merujuk pada segala sesuatu hal atau keberagaman objek yang dinilai memiliki kualitas keindahan. Pemahaman keindahan ini terdapat pada

berbagai objek baik alam maupun rekaan karya seni atau desain.*Sarupaning* juga menyiratkan kreativitasdan keberagaman dalam teknik dan proses sehingga menghasilkansuatu pencipataan baru dari hal-hal yang berhubungan dengan alam.

- ***Waas* (Rasa Kebatinan)**

  Wiartakusumah (2011), pengalaman seseorang merasa *waas* diaplikasikan terhadap pengalaman estetiknya, pengalaman ini tidak hanya diapresiasikan terhadap karya seni melainkan juga dengan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang berkualitas. Bagi masyarakat Sunda *waas* adalah pengalaman yang sublim, setiap pengalaman keindahan dihubungkan dengan desain atau seni pakai. Pengalaman ini lah yang nantinya menjadi suatu hal yang bernilai memiliki makna tersendiri dan berkesan. Pemaknaan *waas* ini lah yang dimaksud bukan hanya pengalaman iderawi melainkan pengalaman yang mampu menembus alam bawah sadar dan memberi pengaruh yang mendalam terhadap rasa di dalam batin.